

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAT ALI IMRAN AYAT 159****Putri Fitriawati, Muchotob Hamzah, Ahmad Zuhdi**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Sains Al Qur'an
putrifitria@gmail.com

Abstract Moral education is an important aspect in shaping a person's character to behave well and with dignity. The Qur'an, as the source of Islamic teachings, contains moral values that are relevant to be applied in the world of education, one of which is found in Q.S. Ali Imran verse 159, which describes the exemplary character of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to analyze the moral education values in Q.S. Ali Imran verse 159 and their relevance to contemporary Islamic religious education. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from the Qur'an and tafsir books as primary sources, as well as books and scientific journals as secondary sources, which were analyzed through content analysis using the tafsir tahlili method. The results of the study indicate that Q.S. Ali Imran verse 159 contains moral education values such as gentleness, forgiveness, deliberation, and trust in God. These values are relevant to be applied in Islamic religious education in order to shape students who have good character, are humanistic, and have moral and spiritual responsibility.

Keywords: moral education, Q.S. Ali Imran verse 159, Islamic education

Abstrak Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia yang berperilaku baik dan bermartabat. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, salah satunya terdapat dalam Q.S. Ali Imrani ayat 159 yang menggambarkan keteladanan akhlaki Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber primer, serta buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder, yang dianalisis melalui analisis isi dengan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Ali Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak berupa lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam guna membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, humanis, serta memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Kata kunci: pendidikan akhlak, Q.S. Ali Imran ayat 159, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Nilai berasal dari kata valere dalam bahasa Latin yang bermakna berguna, berdaya, dan bernilai. Oleh karena itu, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, serta benar berdasarkan keyakinan individu maupun kelompok. Nilai menjadi kualitas yang melekat pada suatu hal sehingga dihargai, diinginkan, dan mampu mengangkat martabat manusia (Sulastri, 2018).

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Dalam proses pendidikan, manusia menjadi subjek utama dengan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembelajaran. Pendidikan ditujukan untuk membawa perubahan positif pada diri seseorang, salah satunya melalui pembentukan akhlak. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam menjalin hubungan sosial dan bermasyarakat (Habibah, 2005).

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan budi pekerti, sopan santun, adab, dan tata krama (Departemen Pendidikan

Nasional, 2005). Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak berfungsi sebagai tolok ukur baik dan buruk, mengarahkan perilaku manusia, serta menunjukkan tujuan dan cara bertindak yang benar dalam kehidupan sosial (Bahri, 2023).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya termuat ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, akhlak, ibadah, hingga keilmuan (Siwoyo, 2008).

Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma sosial yang baik agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam juga berperan membentuk kepribadian, menumbuhkan tanggung jawab, serta mempersiapkan manusia menjalankan perannya sebagai hamba Allah. Dalam hal ini, pendidik perlu meneladani akhlak Rasulullah SAW. sebagai contoh utama.

Fenomena degradasi akhlak saat ini, seperti kenakalan remaja, perilaku negatif, kebohongan, dan konflik sosial, menunjukkan lemahnya penghayatan nilai moral. Individu yang mampu membersihkan jiwa dan mengendalikan akhlaknya akan terhindar dari perilaku tercela, karena akhlak mulia melahirkan tindakan positif yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Di lingkungan pendidikan, permasalahan akhlak sering terlihat dalam bentuk tawuran antar pelajar dan rendahnya sikap hormat terhadap pendidik. Sementara di masyarakat, konflik kerap terjadi akibat kurangnya sikap saling menghargai, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 menjadi pedoman penting bagi pemimpin, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk karakter yang baik serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Ayat ini menggambarkan kepribadian Rasulullah SAW. yang lemah lembut, pemaaf, dan mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan (Departemen Agama RI, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 serta relevansinya dengan praktik pendidikan masa kini. Sumber data terdiri atas data primer berupa Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 beserta penafsiran para mufasir, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan pandangan para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur daring dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap nilai moral dan akhlak dalam ayat tersebut, serta metode tahlili dengan menafsirkan ayat secara mendalam dan sistematis melalui kajian munasabah, *asbābun nuzūl*, analisis mufradat, serta penjelasan makna dan kandungan ayat secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Q.S. Ali Imran ayat 159 merupakan salah satu ayat yang secara eksplisit menggambarkan prinsip-prinsip akhlak kepemimpinan dan pendidikan dalam Islam. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran: 159).

Analisis mufradat ayat ini menunjukkan bahwa kata-kata kunci seperti *linta* (lemah lembut), *fa'fu* (memafkan), *wastaghfir* (memohonkan ampun), *syāwirhum* (bermusyawarah), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) mengandung nilai-nilai akhlak yang bersifat edukatif dan humanis. Pemilihan diksi tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang lembut, dialogis, dan penuh empati merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial dan pendidikan yang efektif.

Dari segi tarkib dan struktur kebahasaan, ayat ini menggunakan bentuk perintah (*fi'il amar*) yang menunjukkan tuntutan normatif terhadap perilaku Nabi Muhammad SAW dan umat Islam secara umum. Perintah untuk memafkan, memohonkan ampun, bermusyawarah, dan bertawakal mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar anjuran moral, melainkan prinsip dasar yang harus diterapkan dalam kepemimpinan dan pendidikan akhlak.

Ditinjau dari aspek asbabun nuzul, Q.S. Ali Imran ayat 159 diturunkan setelah peristiwa Perang Uhud, ketika kaum muslimin mengalami kekalahan akibat kelalaian sebagian pasukan pemanah yang meninggalkan posnya. Meskipun peristiwa tersebut menimbulkan kerugian besar, Nabi Muhammad SAW tetap menunjukkan sikap sabar, pemaaf, dan tidak bersikap keras terhadap para sahabat yang melakukan kesalahan. Sikap ini menjadi teladan nyata bahwa kegagalan dan kesalahan seharusnya dihadapi dengan pembinaan akhlak, bukan dengan kekerasan atau kemarahan (Muhyi, 2021).

Pandangan para mufasir semakin menegaskan makna pendidikan akhlak dalam ayat ini. Departemen Agama RI menjelaskan bahwa kelembutan sikap Nabi dalam kondisi genting merupakan faktor penting yang menjaga persatuan umat (Departemen Agama RI, 2009). Menurut Imam Jalalud-din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi dalam Terjemah Tafsir Jalalain (1999), *asbabun Nuzul Tafsir Jalalain* menekankan bahwa perintah memafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah bertujuan untuk mengambil hati umat serta menjadi teladan kepemimpinan Rasulullah SAW. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2002) menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan puncak keteladanan akhlak Nabi dalam mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama yang dilandasi tawakal kepada Allah SWT.

b. Pembahasan

1) Isi Kandungan Q.S. Ali-Imran Ayat 159

Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159 mengisahkan sikap dan keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi peristiwa besar yang mengguncang umat Islam, yaitu kekalahan pada Perang Uhud. Ayat ini secara khusus diarahkan kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berhadapan dengan para sahabat yang melakukan pelanggaran strategi perang, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian besar bagi kaum muslimin. Dalam situasi genting dan penuh tekanan tersebut, Allah SWT justru menegaskan pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan Nabi.

Allah SWT menganugerahkan rahmat yang besar kepada Nabi Muhammad saw., sehingga beliau mampu mengendalikan emosi dan tidak melampiaskan kemarahan kepada para sahabat yang bersalah. Nabi tidak hanya memaafkan kesalahan mereka, tetapi juga memohonkan ampun kepada Allah SWT agar kesalahan tersebut dihapuskan. Sikap ini menunjukkan kedalaman akhlak Nabi sebagai pemimpin umat yang mengedepankan kasih sayang dan pendidikan moral, bukan celaan atau hukuman yang berlebihan.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Meskipun Nabi Muhammad saw. memiliki otoritas kenabian, beliau tetap mengajak para sahabat untuk berdiskusi dan memberikan pendapat dalam menentukan strategi. Hal ini menjadi teladan bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama seharusnya diambil secara kolektif, bukan secara otoriter. Setelah hasil musyawarah ditetapkan, Nabi kemudian bertawakal kepada Allah SWT, menyerahkan sepenuhnya hasil akhir kepada kehendak-Nya.

Dengan demikian, Q.S. Ali-Imran ayat 159 seakan menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang berakhlak luhur: pemaaf, rendah hati, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Semua sifat tersebut merupakan hasil didikan langsung dari rahmat Allah SWT yang membentuk kepribadian Rasulullah saw. sebagai teladan utama bagi umat manusia (Shihab, 2002).

2) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali-Imran Ayat 159

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159 memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4). Ayat tersebut menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membina jiwa agar senantiasa mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Akhlak yang baik lahir dari jiwa yang dididik secara benar melalui lingkungan, teladan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan (fitrah), yang dapat berkembang atau justru menyimpang tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus memperhatikan lingkungan (bi'ah), keteladanan (uswah), ajakan kebaikan (dakwah), nasihat (nashihah), penegakan aturan (syari'ah), serta kesadaran akan balasan Allah SWT. Semua konsep ini saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah (Habanakah, 1989).

a) Lemah Lembut

Nilai lemah lembut tercermin secara jelas dalam firman Allah SWT:

فِي مَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ

Ayat ini merupakan pujian langsung Allah SWT terhadap akhlak Rasulullah saw. yang senantiasa bersikap lembut kepada umatnya, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan besar. Sikap lembut Nabi tidak menunjukkan kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu

menumbuhkan simpati, kepercayaan, dan kecintaan umat kepadanya. Sayyid Quthub menegaskan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan perlindungan kasih sayang, dan kelembutan Nabi menjadi daya tarik utama dakwah Islam (Quthub, 2001).

Dalam Tafsir Al-Maragi, Lemah lembut dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kepada orang tua, teman, tetangga, sesama muslim, bahkan kepada seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan hubungan sosial yang harmonis, penuh penghormatan, dan menjauhkan kekerasan verbal maupun fisik .

b) Memaafkan

Nilai pendidikan akhlak berikutnya adalah sikap pemaaf. Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159, Nabi diperintahkan untuk memaafkan kesalahan para sahabat. Sikap ini mengajarkan bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan, dan hubungan sosial yang sehat hanya dapat terjaga apabila disertai kelapangan dada dan kemampuan memaafkan. Memaafkan bukan berarti membenarkan kesalahan, tetapi membuka jalan perbaikan dan pembinaan. Sikap ini sangat relevan ditanamkan dalam pendidikan anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, agar terbentuk pribadi yang rendah hati, tidak pendendam, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana.

c) Musyawarah

Musyawarah merupakan nilai penting yang diajarkan dalam ayat ini. Musyawarah mengandung unsur saling menghargai, pengembangan kemampuan berpikir, serta pembelajaran dalam memilih keputusan terbaik. Dalam konteks pendidikan, musyawarah melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui musyawarah, peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang aktif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang mendorong keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dan proses pembelajaran yang demokratis (Ikhsan, 2013).

d) Bertawakal

Nilai bertawakal menutup rangkaian pendidikan akhlak dalam ayat ini. Tawakal berarti menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah melakukan usaha maksimal. Tawakal bukan sikap pasif, melainkan perpaduan antara ikhtiar dan kepercayaan penuh kepada Allah. Dalam dunia pendidikan, nilai tawakal mengajarkan keseimbangan antara usaha dan ketenangan jiwa. Peserta didik diajak untuk bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa terjebak pada kecemasan berlebihan terhadap hasil. Sikap ini membentuk mental yang kuat, optimis, dan tidak mudah putus asa (Ar-rifa'I, 2008).

3) Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Ali-Imran Ayat 159 dengan Pendidikan Agama Masa Kini

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan agama di masa kini. Pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam kebijakan

nasional, yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Nilai lemah lembut dan pemaaf relevan diterapkan oleh pendidik dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan humanis. Guru yang bersikap lembut dan penuh pengertian akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral dapat berjalan secara efektif. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan yang ditiru dalam sikap dan perilaku. Musyawarah dalam pendidikan masa kini tercermin dalam pembelajaran partisipatif, diskusi kelas, serta keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab sosial, berbeda dengan model pendidikan otoriter yang menutup ruang dialog. Sementara itu, nilai tawakal memberikan kekuatan spiritual bagi peserta didik dan pendidik dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan era digital. Tawakal menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh kehendak Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual (Azizi, 2003).

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Q.S. Ali Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat fundamental dan relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal, yang semuanya tercermin dalam keteladanan akhlak Rasulullah SAW, khususnya dalam menghadapi peristiwa Perang Uhud. Sikap Nabi yang tetap mengedepankan kasih sayang, kebijaksanaan, serta pengendalian diri menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak dibangun melalui kekerasan dan sikap otoriter, melainkan melalui pembinaan moral yang humanis dan persuasif. Nilai lemah lembut mengajarkan pentingnya pendekatan yang penuh empati dalam interaksi sosial dan pendidikan, sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif. Sikap pemaaf menanamkan kelapangan dada serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana tanpa menyimpan dendam. Nilai musyawarah menegaskan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara kolektif, sedangkan nilai tawakal mengajarkan keseimbangan antara usaha maksimal dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam di masa kini, khususnya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan dapat membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, Q.S. Ali Imran ayat 159 dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

4.2. Saran

Karena kualitas baik dan buruk seseorang tercermin dari akhlaknya, maka pendidikan akhlak tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam pengamalan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an ini masih memiliki keterbatasan. Penulis menyadari bahwa meskipun telah diupayakan secara optimal, penelitian ini masih memungkinkan adanya kekurangan dan kesalahan dalam penyajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A. Qodri. 2003. Pendidikan Untuk Membangun Etika. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah. 2008. CV: Ponorogo Bandung.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jaya Sakti: Surabaya, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Habanakah, Abdurrahman. 1989. Pokok-Pokok Akidah Islam. Gema Insani: Jakarta.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam", vol. 1 no. 4 (Oktober 2015).
- Hamzah, Amir. 2020. Metode penelitian Kepustakaan (Library search) Kajian Filosofi, Teoritis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian. Batu, Literasi Nusantara.
- Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Kepustakaan Library Research. Edisi Revisi. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ikhsan, Ummu dan Abu Ikhsan Al-Atsari. 2013. Ensiklopedia Akhlak Salaf. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quthub, Sayyid. 2001. Fi Zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Raden Ahnad Muhajir Ansor, "Strategi penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," dalam Jurnal Pustaka: Media dan Pemikiran Islam, vol. 4, no.2 (2017): hal. 60.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al Misbah vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah: pesan ,kesan dan keserasian Al-Qu'ran. Jakarta:Lentera hati.
- Siyowo, Dwi. 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulastri. 2018. Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada 31 Mei 2025.
- Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 tahun 2003). Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004.